

# Peranan Ingatan bagi Pembentukan Pengetahuan menurut Perspektif Empirisisme David Hume

Canggih Gumanky Farunik, Universitas Buddhi Dharma,  
[canggih.farunik@ubd.ac.id](mailto:canggih.farunik@ubd.ac.id)

Aryaning Arya Kresna, Universitas Pradita, [arya.kresna@pradita.ac.id](mailto:arya.kresna@pradita.ac.id)

*ABSTRACT: Memory as a storage of information from human experience, is kind of problem which that roles become so important for development and creating the knowledge. The object on this research is to explore the role of memory forcreating the knowledge (it's signification and it's real function) from epistemology of David Hume's empiricism point of view. This research is a library research which uses interpretation, hermeneutic, description, and heuristics. The formal object is empiricism, especially David Hume's empiricism, and the material object in this research is memory and it's problem. The result of this researh is memory in the David Hume's epistemology is a storage of the idea which have important roled in creating of knowledge. Memory for Hume's thought is a kind of faculty which represented from the real impression form the senses works. Hume believes that impression is a source of knowledge that may trustworthy and containing the truth. Therefore, the ideas of memory, which is may be said as experience, could be trusted as the source of knowledge that determine the form of knowledge itself.*

*KEYWORDS: empiricism, epistemology, cognitive psychology, memory.*

**ABSTRAK:** Ingatan sebagai penyimpanan informasi dari pengalaman manusia, merupakan permasalahan yang menjadi begitu penting perannya bagi pengembangan dan pembentukan pengetahuan. Penelitian ini mengkaji peranan ingatan bagi pembentukan pengetahuan menurut epistemologi empirisme David Hume. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran ingatan (signifikansi, dan fungsi nyatanya) bagi pembentukan pengetahuan, di dalam epistemologi empirisme David Hume. Bentuk penelitian ini adalah penelitian pustaka sistematis-reflektif dengan menggunakan unsur metodis seperti Intrepretasi, Hermeneutika, Deskripsi dan Heuristika. Objek formal dari penelitian ini adalah Empirisme David Hume, dan objek materialnya adalah ingatan dan permasalahannya. Hasil dari penelitian ini bahwa ingatan di dalam epistemologi David Hume adalah sebuah media penyimpanan gagasan yang berperan penting di dalam pembentukan pengetahuan. Ingatan bagi David Hume merupakan suatu kemampuan yang menyimpan gagasan yang menggambarkan kesan yang sebenarnya dari tangkapan indera. Hume percaya bahwa kesan adalah sumber pengetahuan yang dapat dipercaya dan mengandung kebenaran. Oleh karena itu, gagasan dalam ingatan, yang mana dapat diartikan sebagai pengalaman, dapat dipercaya sebagai sumber pengetahuan yang menentukan bentuk dari pengetahuan itu sendiri.

KATA KUNCI: empirisme, epistemologi, psikologi kognitif, ingatan.

## I. PENDAHULUAN

*“All the perceptions of the human mind resolve themselves into two distinct kinds, which I shall call IMPRESSIONS and IDEAS.”* (Hume, Encarta 2006)

Pengetahuan merupakan asal mula dari proses perkembangan kearifan pemikiran manusia yang tidak pernah selesai. Pengetahuan adalah kunci untuk mengungkap misteri alam semesta, karena manusia datang ke dunia berawal dari kekosongan. Manusia adalah makhluk yang diberikan keistimewaan tersebut melalui indera dan akal mereka. Sejarah pengungkapan misteri alam semesta tersebut sudah terjadi sejak manusia hidup di dunia, dan kadar serta tingkat pengetahuan yang didapatkan juga bertahap seiring peradaban manusia. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa perkembangan peradaban manusia juga bergantung pada tingkat pengetahuan dan pengembangan ilmu sebagai “konsepsi pengetahuan” dan teknik sebagai “penerapan pengetahuan”. pemikiran tentang pengertian dan segala sesuatu tentang pengetahuan itu sendiri juga sudah dimulai sejak munculnya filsafat melalui salah satu cabangnya, yaitu epistemologi.

Bermula dari pencarian tentang asal mula alam semesta, manusia, dan kebenaran sejati, pencarian dan penemuan-penemuan pengetahuan di dalam suatu bidang ilmu, tidak lepas dari penggunaan indera dan akal pikiran. Pembicaraan mengenai epistemology tidak dapat lepas dari filsafat itu sendiri, karena persoalan filsafat mencari hakekat sesuatu yang menjadi bahasannya. Namun epistemologi tidak melibatkan diri untuk membicarakan atau lebih tepatnya membahas objeknya. Epistemologi khususnya membahas hakekat serta proses pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini ada dua macam objek, yaitu pertama, pemikiran mengenai barang sesuatu itu sendiri dan kedua, menunjuk kepada adanya barang sesuatu yang diusahakan untuk dipahami. Dengan adanya epistemologi senantiasa bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat objektif dan hal-hal yang bersifat subjektif.

Menurut Sudarminta, yang dilakukan oleh epistemologi sebagai cabang filsafat adalah mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri

umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Sebuah usaha rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Epistemologi adalah suatu disiplin yang bersifat evaluatif yang berarti bersifat menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara nalar; normatif berarti menentukan norma atau tolak ukur, dan dalam hal ini tolak ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan; dan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan mengetahui, baik asumsi-asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dari berbagai kegiatan kognitif manusia (Sudarminta, 2002: 18-19).

Sejak abad ke-15 sebagai awal mula pemikiran modern, para pemikir di Eropa mulai mengembangkan perspektif, objek studi, dan konsentrasi pemikiran baru yang lebih mengarah ke suatu pola yang mungkin bisa disebut sebagai “filsafat pengetahuan”. Dari Descartes hingga Derrida (bahkan mungkin hingga filsuf yang ada pada saat ini), ada sebuah pertanyaan yang tidak pernah lepas dari kajian seumur hidup pencarian dalam filsafat, yaitu “apakah itu pengetahuan?” yang akhirnya kemudian berujung pada pertanyaan “apakah kebenaran itu ada?”. Secara eksplisit, pertanyaan itu memang tidak pernah tersebut secara gamblang, namun jika dilihat dari pengaruhnya bagi ilmu-ilmu lain, jelas hal itulah yang menjadi inti dari perkembangan pemikiran saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan perdebatan tentang “Darimanakah pengetahuan itu?”, semua itu berawal dari Rene Descartes yang menemukan pemahaman rasionalisme dengan “*cogito ergo sum*”nya. Pemikiran Descartes tersebut mendapat banyak reaksi dari dunia filsafat dan ilmu pengetahuan, baik yang mendukung ataupun yang menyangkal pemikirannya. Salah satu pemikir yang menyangkalnya adalah filsuf Skotlandia yang hidup pada masa setelah kematian Rene Descartes, yaitu David Hume.

David Hume memberikan sudut pandang filsafat baru yang menggabungkan empirisme Locke dan Berkeley, yang berpendapat

bahwa pengetahuan didapat hanya dari persepsi panca indera, dengan filsafat Fancis Hutcheson, yang berpendapat bahwa moralitas didapat dari sentimen atau perasaan (Lavine, 2003: 25). Hume sebenarnya ingin melengkapi filsafat dengan sebuah metode ilmiah yang rigoros dan dalam usaha yang berani ini ia mengambil sikap skeptis. Skeptisme mendasar dalam pikiran Hume dapat dilukiskan sebagai serangan terhadap tiga front pemikiran: Pertama, Hume ingin melawan ajaran-ajaran rasionalistis tentang idea-idea bawaan serta anggapannya bahwa jagad terdiri dari sebuah keseluruhan yang bertautan (ia setuju dengan pandangan- pandangan Berkeley dan Locke). Kedua, Hume menyerang pemikiran-pemikiran religius yang percaya bahwa Allah membiarkan alam semesta berjalan mekanis tanpa campur tanganNya (Agama masih percaya adanya sebab tertinggi dan Hume melawan ide kausalitas). Dan yang ketiga, diarahkan kepada empirisme sendiri yang masih percaya adanya substansi (Hardiman, 2007: 86). Maka dapat dikatakan bahwa empirisme Hume berasal dari penggabungan dua konsep empirisme Locke dan Berkeley, dengan sebuah metode skeptisme ekstrim yang menyerang tiga konsep pemikiran yang sedang berkembang di masanya.

Namun, arah pembahasan tulisan ini tidak membicarakan bagaimana Hume menyerang mereka semua secara mendetil. Tujuan tulisan ini hanya mengambil sudut pandang epistemologis Hume jika dikaitkan dengan pandangannya tentang ingatan, kemudian menjabarkan kedudukan dan peranannya dalam segala proses kegiatan epistemologis. Jadi lebih mengarahkan fokus tulisan ini pada persoalan epistemologis ingatan saja, dan alasan dipilihnya David Hume, karena epistemologinya sangat dekat dengan teori pengetahuankognitif (karena ingatan merupakan bagian dari teori kognitif) dengan teori empirismenya (karena berhubungan dengan proses indera yang juga mirip dengan proses kognitif). Dari teori Hume tersebut dan kesimpulan dari posisi ingatan dalam teori Hume itulah, kemudian dapat dijadikan titik tolak untuk mengetahui pengaruh dan peranan ingatan bagi pembentukan pengetahuan.

*"Philosophers, psychologists, writers, and other thinkers have long been fascinated by memory. Among their questions: How does the brain store*

*memories? Why do people remember some bits of information but not others? Can people improve their memories? What is the capacity of memory? Memory also is frequently a subject of controversy because of questions about its accuracy. An eyewitness's memory of a crime can play a crucial role in determining a suspect's guilt or innocence. However, psychologists agree that people do not always recall events as they actually happened, and sometimes people mistakenly recall events that never happened."*(Roediger, Henry L. "Memory (psychology)" Microsoft® Encarta® 2006 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005.)

(Filsuf, psikolog, dan pemikir lainnya telah lama terkagum-kagum oleh ingatan. Melalui pertanyaan-pertanyaan mereka: Bagaimana otak dapat menyimpan ingatan? Mengapa orang mengingat beberapa jenis informasi tetapi tidak yang lain? Dapatkah orang membuktikan ingatannya? Apa kapasitas dari ingatan? Ingatan juga sering menjadi subjek dari kontroversi karena karena pertanyaan seputar keakuratannya. Sebetuk ingatan saksi mata dari suatu kejahatan dapat memainkan peranan yang krusial dalam menentukan salah atau tidak bersalahnya seorang tersangka. Bagaimanapun, psikolog sepakat bahwa orang tidak selalu mengingat peristiwa sebagaimana yang sebenarnya terjadi dan terkadang orang salah mengingat peristiwa yang tidak pernah terjadi.)

Kutipan di atas adalah penggambaran dari alasan mengapa ingatan sangat menarik untuk diangkat. Banyak misteri dalam ingatan yang tidak bisa dijelaskan dengan metode apapun, bahkan penjelasan yang berkaitan dengan ingatan pun, masih seputar hasil penelitian dari metode eksperimen, behaviour, bedah otak, kuisioner terarah, dan lain-lain. Jika penulis boleh mengandaikan, belum ada penelitian, eksperimen, dan pengukuran yang benar-benar menjawab pertanyaan tentang apa itu ingatan. Sedangkan penelitian yang seringkali dilakukan, lebih bertujuan untuk mendefinisikan dan menjelaskan apa itu ingatan. David Hume sendiri, di dalam pemikiran empirismenya, ia banyak membahas tentang 'sensasi', 'kesan', 'gagasan', 'kausalitas' dan penolakan Hume terhadapnya, namun ia sama sekali luput untuk membahas konsepsi tentang ingatan. Penulis sendiri berhasil menemukan beberapa bagian dari bukunya yang membicarakan 'ingatan', namun Hume tidak pernah mendefinisikannya secara pasti dan

jelas. Oleh karena itulah, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan: *Bagaimana ingatan berperan dalam pembentukan pengetahuan dalam perspektif epistemologi Empirisme David Hume?*

## II. METODE

Istilah empirisme berasal dari bahasa Yunani "*empeiria*" yang berarti "pengalaman", "pengenalan konkret". Menurut empirisme, semua idea atau pengertian adalah hasil abstraksi yang dibentuk dengan mengkombinasikan apa yang dialami (diamati, secara langsung diberikan dalam rangsangan indera). Pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengetahuan. Semua yang diketahui manusia pada akhirnya bergantung pada data indera. Semua pengetahuan secara langsung diperoleh atau secara tidak langsung disimpulkan dari data indera (kecuali beberapa kebenaran yang dirumuskan dari logika dan matematika). Akal tidak dapat memberikan pada kita pengetahuan tentang kenyataan tanpa mengacu pada pengalaman indera dan penggunaan alat penginderaan. Sesuai dengan arti nama dari empiris, pengalaman adalah kunci mendapatkan pengetahuan dan menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dalam empirisme. Pengalaman yang ditentukan melalui data indera menimbulkan pemahaman bahwa akal sangat bergantung pada peran indera dalam mendapatkan pengetahuan tentang kenyataan. Pemahaman itu berkembang hingga akhirnya menjadi pemahaman tentang kebenaran indera sebagai sumber pengetahuan. (Mudhofir, 2008: 37).

Empirisme tidak seperti aliran lain yang menyusun sistem metafisika filsafat, juga tidak mengemukakan spekulasi atau pandangan dunia yang dimiliki manusia. Menurut Lavine, empirisme hanyalah teori pengetahuan, teori mengenai segala sesuatu yang bisa kita ketahui. Empirisme menyatakan bahwa kita hanya bisa memercayai apa yang kita ketahui dengan pengalaman penginderaan, dan dengan pengujian melalui percobaan. Jadi empirisme mendasarkan pengetahuan pada panca indera, pada perubahan alam kasat mata, yang mana penganut

rasionalis besar, seperti Plato dan Descartes, menolaknya dengan menganggapnya sebagai cara terendah untuk tahu (Lavine, 2003: 10).

Hardiman, dalam pemahaman kontemporer, mengatakan bahwa empirisme menjadi sikap dasar segala bentuk penelitian ilmiah. Pengetahuan didasarkan pada observasi empiris, dan sikap ini cukup menggejala di Inggris, sehingga kerap disamakan dengan tradisi Anglo-Saxon. Sebetulnya empirisme sudah didapat dalam pemikiran Francis Bacon dengan metode induksinya, namun baru pada filsafat Hobbes, Locke, Berkeley, dan Hume, pengalaman yang bersifat inderawi ataupun batin, menjadi pokok refleksi utama (Hardiman, 2007: 64).

### **A. Sumber Analisis**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Pustaka primer tentang pemikiran Epistemologis David Hume antara lain "*A Treatise of Human Nature*" (2003) dan "*An Inquiry of Human Understanding*" (1748) karya David Hume. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berbicara tentang sejarah David Hume dan sejarah empirisme, serta tentang Psikologi Kognitif sebagai sumber dasar kajian tentang "ingatan" penelitian ini, yang berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, data berjenis ensiklopedia dari software "Microsoft Encarta" edisi 2006, maupun situs internet yang mendukung tema bahasan skripsi ini.

### **B. Langkah Analisis**

Langkah analisis dalam tulisan ini akan dipaparkan dalam empat tahap, yaitu:

1. Penentuan dan Orientasi Masalah, berkaitan dengan objek analisis, inti permasalahan, hipotesis awal dan kegiatan pengumpulan data untuk mengorientasikan kata kunci dalam pencarian data.

2. Pengumpulan Data, yaitu melakukan pencarian data-data yang relevan dengan permasalahan dengan melakukan penelusuran literatur dan data faktual dari berbagai sumber.
3. Pengolahan dan Pemetaan Data, dengan melakukan pemetaan terhadap data-data yang dibutuhkan kemudian ditentukan relevansinya dengan konsep pembahasan analisis melalui teori analisis yang akan digunakan.
4. Penyajian Hasil Analisis, sebagai tahap akhir dari pengolahan data yang telah ditemukan.

### **C. Analisis Akhir**

Merujuk pada rumusan Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair (1996) tentang model penelitian filsafat, dalam tulisan ini penulis menggunakan studi pustaka yang dituangkan dalam model penelitian:

1. Interpretasi : Memahami isi dari data yang telah ditemukan dan menguraikan makna dari data tersebut secara objektif.
2. Deskripsi : Menjelaskan proses kognitif dan permasalahan apa saja yang terdapat didalamnya.
3. Heuristika : Menemukan pemahaman baru tentang pengertian ingatan dan peranannya dalam pembentukan pengetahuan menurut pemahaman epistemologi David Hume.

## **III. HASIL**

### **A. Pengertian Ingatan Menurut David Hume**

Setelah melalui penelusuran alur pemikiran Hume dan memahami prinsip dan karakter-karakter pemikiran di dalam epistemologi, maka baik dalam pengertian epistemologis maupun psikologis, karakter pemikiran Hume merupakan sebuah epistemologi yang bermuatan prinsip-prinsip kognitif. Karena dasar epistemologis yang ia bangun adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman indera, kemudian ia sendiri berpendapat bahwa pengalaman indera dibentuk oleh hasil

tangkapan indera yang disebut sebagai kesan, dan hasil representasi dari kesan yang sudah masuk kedalam pikiran adalah gagasan. Sepertinya Hume dalam beberapa karyanya, masih belum begitu tegas dalam menjabarkan apa, kapan, dan dimana itu kesan dan gagasan berada, sedangkan kesan dan gagasan sendiri pun bukanlah merupakan suatu gejala alamiah yang hanya sambil lalu yang hilang dengan sendirinya tanpa ada ‘tempat’ untuk menyimpannya. Sederhananya, apabila Hume, dan para empiris sebelumnya (terutama John Locke), yakin bahwa pengetahuan manusia seperti ‘*tabula rasa*’, atau ‘kertas kosong’ yang diisi oleh pengalaman, maka seharusnya mereka juga yakin bahwa ada tempat untuk menyimpan ‘lembaran-lembaran kertas’ tersebut, seperti ‘*file folder*’ yang disusun rapi. Oleh karena itu, ia mau tidak mau harus membawa penjelasan tentang ingatan.

Kemudian, jika menyelami pemikiran empirisme David Hume, maka ternyata ada hal yang tidak bisa disangkal keberadaannya oleh Hume sendiri, yang menjadikan ia merasa perlu membahas hal ini dalam menjelaskan posisi dan pemahaman tentang kesan dan gagasan, yaitu tentang keberadaan ingatan dan posisinya di dalam pemikiran epistemologinya. Di dalam sebuah karya Hume, “*A Treatise of Human Nature*”, terdapat dua bagian yang membicarakan tentang gagasan dari ingatan dan imajinasi, yaitu di dalam bagian “*of the ideas of the memory and imagination*” (gagasan dari ingatan dan imajinasi), dan “*of the impressions of the senses and memory*” (kesan dari indera dan ingatan). Secara garis besar, ia memberikan gambaran hubungan semua bagian, baik dari kehadiran kesan yang berpusat pada pikiran dan indera, dan adanya gagasan sebagai terusan dari kesan yang berpusat pada ingatan dan imajinasi (jika dapat disebutkan secara seimbang, baik dalam peran ataupun kemampuannya, dengan ingatan). Hume hanya menjadikan ingatan sebagai salah satu jenis atau bentuk dari gagasan yang memang sering ia bandingkan dengan gagasan dalam imajinasi. Hampir semua penjelasan di dalam bagian tersebut berisi perbandingan tentang gagasan dalam ingatan dan gagasan dalam imajinasi. Berikut akan dijelaskan perbandingan antara keduanya, hingga pada akhirnya

berujung pada pengertian tentang ingatan menurut David Hume yang tidak pernah ia definisikan secara pasti.

Uraian di bawah ini akan memasuki penjelasan tentang perbandingan ingatan dan imajinasi, karena jika mengikuti pemikiran Hume, maka dapat diketahui bahwa penjelasan tentang ingatan tidak akan lepas dari perbandingannya dengan imajinasi. Selain itu, pendapatnya dibagian tersebut menjadi menarik ketika ia membedakan gagasan dalam ingatan dengan gagasan dalam imajinasi. Sekedar perbandingan saja, di dalam psikologi kognitif, imajinasi termasuk ke dalam bagian dari ingatan, sebagai bentuk dari penggabungan informasi dari ingatan, atau kesalahan dalam menampilkan informasi yang seharusnya, atau juga bagian dari pengembangan informasi di dalam ingatan, jadi sebenarnya masih termasuk ke dalam bagian ingatan. Sedangkan Hume menarik ingatan dan imajinasi sebagai dua jenis yang setara dan seimbang sebagai suatu ‘kemampuan’ untuk ‘menyediakan’ atau ‘sumber’ dari gagasan. Secara garis besar, perbedaan keduanya sebagai ‘sumber’ dari gagasan, adalah bahwa ingatan mampu mempertahankan urutan dan bentuk dari kesan yang asli, sedangkan imajinasi memiliki gagasan yang samar dan bahkan bisa jadi bukan representasi dari kesan yang asli. Perbedaan tersebut disyaratkan dengan harus didasarkan pada perkataannya, bahwa gagasan yang hidup maupun yang samar dapat ditampilkan di dalam pikiran, kecuali kesan yang mengacu kepadanya telah hilang sebelum sempat disiapkan untuk ditampilkan (Hume, 2000: 12).

Dari sini dapat dilihat bahwa setiap gagasan, baik dari ingatan maupun imajinasi, sama-sama berawal dari kesan yang didapatkan melalui pencerapan panca indera, dan sepertinya, ia ingin mengatakan bahwa gagasan tersebut ditampilkan kembali di pikiran dalam waktu yang cukup lama atau juga berasal dari kesan yang didapat melalui pandangan sekilas dan spontan, karena hanya melalui dua sebab itulah seseorang dapat mengalami imajinasi. Selain itu, hanya melalui dua sebab itu pula, ingatan dan imajinasi dapat disejajarkan sebagai sumber dari gagasan. Sedangkan dibagian yang lain dari buku itu, yaitu *“of the impressions of the senses and memory”*, ingatan juga memiliki bagian di

dalam kesan, jadi selain ada gagasan di dalam ingatan, juga terdapat kesan di dalamnya. Hume menempatkan ingatan dalam tempat yang lebih luas lagi jika ingatan juga mencakup kesan dan gagasan. ada tiga hal yang harus dijelaskan, yaitu kesan yg asli, perpindahannya menjadi gagasan melalui hubungan sebab akibat, sifat dan kualitas dari gagasan.

Hume sendiri tidak mampu menjelaskan penyebab utama dari kesan yang dibangkitkan dari indera dan bahkan tidak menganggap permasalahan tersebut relevan dengan permasalahan yang sedang ia angkat. Menurutnya, manusia hanya mampu menggambarkan kesimpulan dari persepsi kita, apakah benar atau salah, apakah hanya representasi dari alam, atau hanya ilusi indera saja. Di bagian ini Hume juga mengatakan, ingatan dan imajinasi juga memiliki persamaan, bahwa keduanya meminjamkan gagasan sederhana mereka dari kesan-kesan, dan tidak akan melebihi kesan yang asli; namun Hume kembali mengatakan bahwa hal itu tidak cukup untuk membedakan dengan cara kerja mereka. dan menjadi mustahil untuk memunculkan kesan lampau dan mencocokkannya dengan gagasan yang ada dan melihat apakah susunannya sama persis. Maka dari itu, Hume membalik tinjauannya, bukan melalui urutan dari gagasan kompleks, atau dari sifat yang sederhana, tetapi terletak pada kekuatan dan 'semangat' yang tinggi. Menurutnya, "Seseorang akan menuruti kesukaan mereka dalam menciptakan setiap gambaran petualangan di masa lalu."

Kemudian dapat ditarik poin-poin penting dari perbandingan tersebut, ada beberapa hal yang dapat diambil, yaitu : ingatan menggambarkan gagasan lebih kuat dan dengan warna yang lebih jelas; gagasannya muncul dengan sangat kuat; ingatan dapat memunculkan gagasan dalam pikiran dengan mempertahankan urutan dan bentuk yang sama dari kesan asli; ketika gagasan itu tertinggal, maka itu disebabkan oleh semacam kerusakan atau ketidak sempurnaan dari ingatan; aktivitas ingatan adalah tentang urutan dan posisi dari gagasan. Meski pun begitu, ia sama sekali belum dapat menjelaskan mengapa prinsip-prinsip ingatan bisa sedemikian kuatnya, atau bagaimana ingatan bisa membangkitkan kesan yang pernah dialami indera sebagai

sebuah gagasan. Di dalam bukunya itu, ia hanya mampu berkata bahwa :

*“In short, this principle is supported by such a number of common and vulgar phaenomena, that we may spare ourselves the trouble of insisting on it any farther.”*  
(Hume, 2000: 12)

(Pendeknya, prinsip ini didukung oleh semacam bilangan dari fenomena yang umum dan terbuka, dan mungkin akan menjerumuskan diri sendiri di dalam kesulitan jika memaksakan hal ini lebih jauh.)

Selain itu, ia juga berkata :

“...mengenai kesan tersebut, yang bangkit dari indera, penyebab utamanya adalah, dalam pandangan Hume, tidak dapat dijelaskan secara sempurna oleh pemikiran manusia, dan hal itu akan selalu mustahil untuk diputuskan secara pasti, apakah mereka muncul langsung dari objek, atau diciptakan oleh kekuatan akal yang kreatif, atau didapatkan dari ‘pemilik’ kehidupan ini” (Hume, 2000: 59).

Yang dapat ia katakan secara keseluruhan tentang ingatan adalah suatu kemampuan menampilkan gagasan di dalam pikiran yang bersifat konsisten, jelas, kuat, lebih nyata, dengan mempertahankan urutan dan bentuk yang sama dengan kesan aslinya. Selain itu, ada satu kemampuan lain yang juga menghasilkan gagasan, yaitu imajinasi, yang mana imajinasi bersifat kebalikan dari ingatan, gagasan yang dihasilkan adalah samar, terkadang bukan penggambaran langsung dari kesan asli, dan imajinasi memiliki kemampuan untuk menggabungkan kesan-kesan yang pernah dialami menjadi suatu gagasan baru. Bagi Hume, kedua kemampuan tersebut memiliki tingkatan yang sama, dan penyelidikan tentang penggolongan, dan pengidentifikasian tentang asal gagasan tersebut dapat langsung dilakukan dan ditelusuri. Caranya seperti ini, Hume yakin bahwa semua gagasan, baik yang jelas maupun yang samar, semuanya dapat melalui pikiran dan muncul di dalamnya. Kemudian jika suatu gagasan yang muncul di dalam pikiran dapat ditelusuri oleh ‘asal-usulnya’ dan dengan dimunculkannya gagasan itu kita dapat

membayangkan kembali kesan dari gagasan itu, maka gagasan itu berasal dari ingatan. Sebaliknya, jika gagasan yang muncul ‘seperti’ sesuatu yang pernah kita alami, namun tidak dapat dilacak kapan tepatnya kesan dari gagasan itu terjadi, maka gagasan tersebut berasal dari imajinasi.

## **B. Permasalahan Ingatan Menurut David Hume**

Dasar pemikiran dari subbab ini adalah, bahwa jika ada suatu penjelasan atau pemikiran tentang ingatan, maka seharusnya ada pembahasan tentang permasalahan lupa. David Hume sendiri ternyata juga menggambarkan suatu kejadian dimana seseorang melupakan sesuatu di dalam kepalanya, dan kemudian ia teringat kembali dan menyadari segala sesuatunya. Diambil dari *Treatise* di bagian “*of the impressions of the senses and memory*” (2000: 59), Hume mencontohkan satu peristiwa ketika dua orang yang pernah bersama disatu situasi, dan salah satunya tidak mengingat apa-apa, walau sudah diberikan petunjuk oleh temannya, hingga pada akhirnya, orang tersebut dapat mengingat semuanya. Letak pemahaman Hume tentang lupa terdapat dibagian ini. ketika orang tersebut lupa dan diberikan petunjuk oleh teman-temannya, orang tersebut menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh temannya adalah sebuah fiksi dan imajinasi saja, tetapi setelah ia mampu mengingat kembali, dari apa yang dikatakan oleh temannya tadi akan langsung mengalami sebuah perasaan baru, seperti tercerahkan, dan tidak ada perubahan lain selain perasaan tersebut dan kemudian, apa yang dikatakan oleh temannya tadi langsung disepakati sebagai gagasan dari ingatan.

Berbeda dengan apa yang saat ini diyakini oleh para ilmuwan psikologi, para epistemolog, dan para ilmuan yang mengkhususkan pekerjaannya pada ilmu- ilmu kognitif dan ‘*neuroscience*’ sebagai ilmu atas telaah fisik dari permasalahan jaringan otak dan fungsi-fungsi otak, bahwa apa yang dikatakan Hume tentang suatu peristiwa “tidak dapat mengingat sesuatu” sebagai bagian dari imajinasi saja, merupakan pernyataan yang sangat jauh dan berlainan arah dari apa yang mereka semua yakini. Mengapa hanya dikatakan berlainan arah dan bukan

keliru, karena faktor-faktor tinjauan dan sudut pandang pemahaman yang diambil oleh Hume sangatlah berbeda dari sistematika yang dibangun oleh para ahli ilmu-ilmu kognitif.

Jika ingin ditelusuri dari mana pemahaman tersebut, maka secara ringkas dapat dikatakan sebagai berikut: David Hume memulai semua usahanya dari skeptisme dan menyangkal terhadap pemikiran Rene Descartes tentang gagasan bawaan, yaitu gagasan yang dibawa oleh manusia sebelum dirinya lahir, melalui pemahaman bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman inderawi yang berupa kesan dan gagasan. Jadilah sebuah pemikiran empirisme yang skeptis, dan bermuatan atheisme, yang dikembangkan oleh pemahaman deduktif David Hume. Untuk membuktikan bahwa yang dikatakan oleh Descartes adalah salah, maka Hume memulai semua penyelidikannya dari arah yang terbalik, yaitu diawali dari keyakinan bahwa ada suatu usaha yang mampu menampilkan kembali kesan yang telah dialami oleh indera ke dalam pikiran, baik kesan itu baru saja terjadi, ataupun telah terjadi di waktu yang sangat lama. Hume menyebut tampilan tersebut sebagai gagasan, dan usaha untuk menampilkan gagasan, ia bagi menjadi dua jenis, gagasan yang ditampilkan oleh ingatan, dan gagasan yang ditampilkan oleh imajinasi.

Gagasan dari ingatan merupakan representasi dari kesan yang asli, sedangkan gagasan imajinasi adalah penggabungan dari kesan-kesan yang sudah ada. Lewat dasar inilah, Hume banyak menolak pemikiran Descartes tentang gagasan bawaan, dan bahkan juga bisa (dan sudah dilakukan oleh Hume) digunakan untuk menolak doktrin-doktrin dalam agama. Baginya, jika ia hanya percaya bahwa gagasan dari ingatan adalah representasi dari kesan yang asli, dan gagasan dari imajinasi adalah penggabungan dari gagasan-gagasan dalam ingatan, maka semua gagasan diluar keduanya, ia tolak dan dianggap tidak bermakna. Prinsipnya sederhana, jika tidak ada kesan, maka tidak ada gagasan. Jika terdapat gagasan tanpa kesan, maka gagasan tersebut tidak bermakna. Dengan dasar itulah ia menyaring semua gagasan yang pernah dipikirkannya menjadi hanya yang berguna dan bermakna saja, yang mana semuanya merupakan representasi dari gagasan. Seperti

membongkar gudang dan membersihkan barang-barang yang masih berguna, dan membuang barang-barang yang tidak berguna.

Namun ternyata arah penyelidikan Hume tidaklah sesederhana itu, ia melupakan satu faktor penting bahwa ingatan dapat mengalami masalah, yaitu lupa, dan ia pun kurang begitu detail menjelaskan efek dari setiap jangka waktu sejak disimpannya ingatan, bahkan sampai kepada persoalan dimana sebenarnya letak ingatan dan imajinasi, dan bagaimana cara kerja keduanya. Hume seperti membayangkan dirinya berada di dalam pikiran, dan muncul sebuah gagasan berupa kata atau bentuk, dan mulai melakukan deduksi. Jika ini merasa pernah saya alami, atau bahkan gagasan tersebut membangkitkan sebuah perasaan tertentu berkaitan dengan kesan dan pengalamannya di masa lalu, maka gagasan itu ia golongkan menjadi gagasan dalam ingatan. Kemudian, jika ia mendapatkan suatu gagasan yang ia ketahui namun tidak membangkitkan perasaan apa-apa, dan tetapi ia dapat mencocokkannya dengan gagasan dari ingatan, dengan harapan bahwa gagasan ini merupakan penggabungan dari gagasan dalam ingatan, maka gagasan tersebut merupakan gagasan yang berasal dari imajinasi. Walaupun begitu, masih ada satu pengandaian lagi yang terlewat oleh Hume, bagaimana jika gagasan tersebut tidak memberikan perasaan apapun, hingga beberapa waktu setelahnya ia tersadarkan bahwa ternyata gagasan tersebut memanglah berasal dari ingatan? Dan atas dasar apakah ia bisa memastikan kemunculan gagasan tersebut adalah dari ingatan, atau dari imajinasi, atau bukan kedua-duanya?

Jadi pada intinya, jika Hume dihadapkan permasalahan yang sama dengan yang dihadapi oleh para ahli psikologi kognitif, yaitu tentang “Mengapa seseorang tidak mampu mengingat sesuatu walaupun sudah diberikan petunjuk?”, maka jawabannya bukanlah sedang mengalami lupa, atau informasinya terhalang, adanya represi, berada dalam tekanan, petunjuknya kurang kuat, dan lain-lain, tetapi ia hanya menjawab bahwa orang tersebut menganggap petunjuk itu dianggap oleh orang tersebut sebagai gagasan dari imajinasi dan tidak bermakna apa-apa, karena imajinasi bukan berasal langsung dari kesan yang asli. Kemudian jika dilanjutkan oleh pertanyaan seperti “Mengapa seseorang

dapat mengingat kembali tentang apa yang tidak mampu ia ingat?" Maka jawaban Hume bukanpula seperti ia mendapat petunjuk lain yang lebih kuat, atau tadinya orang itu berbohong, ia sedang bahagia, ataupun jawaban seperti ia sedang dihipnotis, tetapi ia hanya menjawab bahwa orang tersebut, entah bagaimana caranya, mengalami 'lonjakan' kesadaran yang menimbulkan suatu perasaan tertentu, dan kemudian pemahaman tentang petunjuk sebagai 'gagasan dari imajinasi' bergeser dan langsung disepakati sebagai petunjuk yang berasal dari 'gagasan dari ingatan'. Mungkin bisa dibayangkan perasaan tersebut seperti tersadarkan dari sesuatu yang tidak bisa dijelaskan, dan biasanya diungkapkan seperti ini, "oh iya! saya baru ingat! benar sekali, saya pernah mengalami hal itu!", dan seperti itulah Hume memandang permasalahan tentang ingatan. Ia sama sekali tidak menganggap bahwa 'tidak bisa mengingat sesuatu' sebagai 'lupa', tetapi juga tidak menjelaskan hal itu sebagai hal apa.

### **C. Peranan Ingatan bagi Pembentukan Pengetahuan menurut David Hume**

Setelah memahami pengertian Hume tentang ingatan, dan bagaimana ia menjawab permasalahan tentang ingatan. Jika kita kembali memikirkan, untuk apa seseorang harus mengingat suatu hal? Jawaban dari pertanyaan itu adalah, bahwa semua orang selalu berada dalam interaksi 'masa kini' di dunia luar pikirandan 'masa lalu' di dunia pikiran. Dalam hal ini, apa yang dikatakan Hume adalah benar, bahwa kemudian apa yang dilihat sehari-hari adalah kesan yang terusberulang dan tidak ada alasan lain untuk menolak bahwa pada saat itu gagasan yang tercipta di dalam pikiran adalah sama persis dengan apa yang sedang dilihat sehari-hari. Misalnya, seorang yang bekerja setiap harinya, ditempat, waktu, dan orang-orang disekitarnya yang selalu sama setiap hari, dan di waktu yang bersamaan, apa yang ada di dalam pikirannya adalah gagasan tentang tempat yang sama, waktu yang sama, dan orang-orang yang sama. Hingga kemudian di liburan akhir pekan, orang tersebut berlibur ke suatu tempat yang asing, dan ia kesulitan untuk menyamakan kesan dari apa yang ia lihat dengan gagasan di

dalam kepalanya, karena sebelumnya, gagasan tersebut belum pernah ada dan saatnya pikiran merekam kesan tersebut dan disimpan sebagai gagasan baru. Begitulah proses yang dibayangkan oleh Hume sebagai pembentukan pengetahuan. Alam pikiran berfungsi ganda, sebagai pemegang kesadaran, dengan terus menampilkan gagasan-gagasan yang berasal dari kesan yang sudah sering dialami, dan juga sebagai perekam gagasan dari kesan yang baru saja dialami.

Mengacu dari pandangan sebelumnya, mengingat sesuatu merupakan suatu proses yang tidak bisa dipungkiri oleh semua orang, dan bahkan manusia tidak bisa berkembang tanpanya. Kemampuan paling utama dari manusia, adalah kemampuan untuk membandingkan segala sesuatu dengan tolak ukur yang jelas, itulah mengapa manusia perlu untuk mengetahui ukuran-ukuran dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, untuk mengetahui perkembangan dari target dan tujuan hidupnya, seseorang perlu untuk mengukur seberapa cepat, seberapa baik, seberapa penting, dan seberapa banyak tingkatan pencapaiannya. Dengan kebutuhan itulah, manusia menciptakan patokan waktu, rumus-rumus, pandangan-pandangan, aturan-aturan, cita-cita dan impian, dan masih banyak hal lainnya. Dengan penggunaan maksimal dari semua aturan-aturan berpikir, manusia dapat menjadi makhluk yang memiliki tingkat adaptasi paling tinggi. Semua pengetahuan yang masuk ke dalam pikiran kemudian diproses dan dikembangkan untuk pengetahuan baru yang kemudian dikembangkan lagi, dan begitu seterusnya.

Mengingat adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri dalam proses perputaran pengetahuan, dan bagi David Hume, memunculkan gagasan yang salah di dalam pikiran, hanya akan membuat seseorang terjebak didalam kesesatan. Baginya suatu gagasan yang dapat dijadikan sumber atau dasar pengetahuan adalah yang berasal dari kesan inderawi, karena hanya dengan apa yang kita alami di dunia inderawi sebagai alam lain di luar pikiranlah, kita mampu mengembangkan pengetahuan baru yang hanya bisa dilakukan di dunia luar pikiran, yaitu dunia inderawi. Maka dapat dipahami mengapa Hume menolak keras gagasan bawaan, selama ini semua gagasan yang memang tercipta dari imajinasi, yaitu

gagasan yang bukan berasal dari kesan asli, tidak pernah terwujud dalam suatu bentuk yang benar-benar ada di alam inderawi, seperti kuda terbang, manusia super, dan sebagainya. Paling jauh, gagasan itu selalu tertuang dalam medium-medium ekspresi yang bukan merupakan bentuk-bentuk yang nyata, seperti buku, gambar, ukiran, cerita, radio, televisi, dan lain-lain. Gagasan dari imajinasi tidak pernah lebih dari gagasan yang tercipta dari pikiran tanpa ada kesan-kesan inderawi walaupun sebenarnya gagasan itupun merupakan penggabungan satu atau lebih gagasan sederhana dari ingatan. Sedangkan mengapa Hume mengatakan pengetahuan yang mengandung kebenaran berasal dari gagasan dari ingatan, sebagai penggambaran langsung dari kesan nyata di dunia inderawi.

Jadi peranan ingatan bagi Hume adalah untuk menyimpan gagasan yang berasal dari kesan yang dapat dipercayai sebagai sumber pengetahuan yang mengandung kebenaran. Bagi Hume, tidak ada kebenaran yang lain selain dari apa yang kita tangkap dari kesan, sedangkan ingatan adalah sebuah kemampuan yang dipercayai Hume sebagai tempat untuk menyimpan gagasan yang mengandung kesan-kesan yang asli tersebut. Maka dari itu, sebenarnya ingatan sangat berpengaruh dalam pengembangan pengetahuan dari sudut pandang empirisme, walaupun Hume tidak pernah mengatakan langsung ataupun mengagung-agungkan ingatan. Secara tidak langsung, apabila Hume menganggap bahwa gagasan dalam ingatan berasal dari kesan asli, sedangkan ia sebenarnya lebih mempercayai kebenaran yang ditangkap oleh kesan, maka berarti ia juga menganggap bahwa gagasan dalam ingatan adalah sebagai representasi dari kebenaran kesan, yang juga berarti bahwa gagasan yang dibawa ingatan adalah sebuah kebenaran.

Berdasarkan pemahaman David Hume tentang peranan ingatan itulah, maka formulasi peranannya bagi pembentukan pengetahuan adalah bahwa ingatan menyimpan keseluruhan kesan asli menjadi sebuah gagasan yang kemudian di representasikan dalam pemahaman berpikir manusia. Baik kesan yang sedang didapatkan, ataupun gagasan yang sudah tersimpan, akan masuk ke dalam suatu proses berpikir

dengan muatan-muatan yang kompleks, sebagai contoh, jika seseorang memikirkan sebuah pertanyaan tentang bagaimana mobil dapat berjalan, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan orang tersebut adalah mencari data tentang mobil, mencoba untuk mengendarai mobil, mendapatkan penjelasan dari orang lain yang mengerti tentang mobil atau dari yang pernah mengendarai mobil, hingga akhirnya orang tersebut memiliki kesimpulan dari jawabannya menurut pemahamannya sendiri.

Terhampar begitu banyak cara untuk mendapatkan jawaban, dan yang lebih penting lagi, ingatanlah yang menyediakan berbagai alternatif cara menjawab pertanyaan tersebut (dengan asumsi bahwa orang tersebut telah mendapatkan pengalaman tentang bagaimana cara menjawab pertanyaan), hingga menyimpan dan menyediakan data-data yang dalam bentuk gagasan baru yang kemudian diolah lagi oleh pikiran orang tersebut. Bisa dibayangkan jika seseorang mendapatkan gagasan yang keliru dari pengalaman empirisnya, maka pasti akan mendapatkan pemahaman yang keliru pula.

#### IV. PEMBAHASAN

Pengetahuan telah lama menjadi permasalahan yang selalu menarik untuk dipelajari, tentang bagaimana alam semesta mengajarkan manusia untuk bertahan hidup dan mengembangkan dirinya, serta mengenalkan kepada manusia dimana dirinya berada. Hanya manusialah yang diberikan kekuatan dari alam semesta, berupa akal pikiran untuk mengetahui segala hal yang ada di dalamnya, dan hanya manusialah yang diberikan kebaikan dari alam semesta ini, untuk mempelajari dan mengembangkan apa yang pengetahuan yang telah diberikan alam kepadanya. Hingga tidak sampai disitu saja penyelidikan manusia untuk mengungkap misteri alam semesta. Untuk mengetahui ‘apa itu pengetahuan?’ dan “dari mana datangnya pengetahuan?” pun menjadi sasaran penyelidikan manusia selanjutnya.

Epistemologi adalah salah satu cabang kajian filsafat yang khusus membicarakan pertanyaan terkait tentang asal usul dan pengertian

pengetahuan. Sejak berabad-abad, manusia terus mengembangkan pemahamannya tentang pengetahuan, hingga menimbulkan paham-paham yang beragam, namun hanya ada dua arus utama dalam pemahaman epistemologi yang berkembang di Eropa pada abad modern, yaitu Rasionalisme yang dikembangkan Rene Descartes dari pemahaman Plato tentang idea bawaan, dan Empirisme yang dikembangkan John Locke dari pemahaman Thomas Hobbes tentang pengalaman inderawi. David Hume adalah salah satu dari kaum empiris yang banyak dipengaruhi oleh John Locke dan Uskup Berkeley. Empirisme Hume adalah salah satu yang terkenal yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman inderawi dalam bentuk kesan dan gagasan.

Ingatan dan permasalahannya, masih menjadi sebuah misteri dari alam pikiran manusia. Walaupun permasalahannya sangatlah dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, namun penjelasan hingga peran pentingnya, masih belum dapat dijelaskan secara pasti. Persoalan ingatan juga tidak lepas dari permasalahan pengetahuan, pertanyaan utamanya, “dapatkah ingatan dapat diandalkan sebagai sarana yang dipercaya untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan?”, dan jika begitu, maka pertanyaannya berkembang menjadi “sejauh mana ingatan berperan bagi pembentukan pengetahuan?”. Kemudian, empirisme David Hume digunakan untuk menggambarkan peranan tersebut. Melalui konsep pemikiran empirisme Hume, jawaban dari pertanyaan itu akan dapat terpecahkan.

## V. KESIMPULAN

Menurut empirisme, semua idea atau pengertian adalah hasil abstraksi yang dibentuk dengan mengkombinasikan apa yang dialami. akal tidak dapat memberikan pengetahuan tentang kenyataan tanpa mengacu pada pengalaman indera dan penggunaan alat penginderaan. Empirisme hanyalah teori pengetahuan, yaitu teori mengenai segala sesuatu yang bisa kita ketahui, dengan mempercayai hanya dari

pengalaman inderawi, dan dengan mengujinya dengan percobaan. Empirisme menolak tegas apa yang disampaikan kaum rasionalis sebagai 'gagasan bawaan' dengan menganggap sebelum lahir, pikiran manusia seperti sehelai kertas kosong tanpa gagasan apapun (*tabula rasa*). David Hume di dalam empirismenya juga membicarakan ingatan sebagai suatu kemampuan menyampaikan gagasan ke dalam pikiran. dalam hal ini, ingatan juga dibandingkan dengan imajinasi.

Ingatan adalah suatu aktivitas kognitif di mana manusia menyadari bahwa pengetahuannya berasal (berdasarkan pada kesan-kesan) dari masa lampau. Ingatan terbagi menjadi tiga jenis : ingatan sensoris, ingatan jangka panjang, dan ingatan jangka pendek. Satu-satunya permasalahan di dalam ingatan adalah lupa, yaitu suatu gejala dimana informasi yang telah disimpan tidak dapat ditemukan kembali untuk digunakan. Ada beberapa teori tentang lupa : *decay theory*, *interferency theory*, *cue-dependent theory*, *retrieval failure theory*, *motivated theory*, karena sebab fisik, dan represi.

Pengertian ingatan menurut David Hume adalah suatu kemampuan menampilkan gagasan di dalam pikiran yang bersifat konsisten, jelas, kuat, lebih nyata, dengan mempertahankan urutan dan bentuk yang sama dengan kesan aslinya. David Hume sama sekali tidak menganggap bahwa 'tidak bisa mengingat sesuatu' sebagai 'lupa'. Bagi Hume, jika suatu petunjuk yang digunakan untuk membuat seseorang ingat tidak berhasil membuat orang itu kembali ingat, maka petunjuk yang dapat dikatakan sebagai suatu gagasan, akan dianggap tidak bermakna, karena pasti bukan berasal dari ingatan dan maka dari itu tidak bisa membangkitkan gagasan dalam ingatan. Kemudian jika orang tersebut mendadak kembali mengingat suatu hal dengan petunjuk yang sama seperti sebelumnya, maka yang berubah hanyalah gejolak perasaan yang dialami dan pengakuan bahwa petunjuk tersebut memang berasal dari gagasan dalam ingatan.

Peranan ingatan bagi Hume adalah untuk menyimpan gagasan yang berasal dari kesan yang dapat dipercayai sebagai sumber pengetahuan yang mengandung kebenaran. Peranan ingatan bagi pembentukan pengetahuan adalah jika seseorang mendapatkan gagasan

yang keliru dari pengalaman empirisnya, maka pasti akan mendapatkan pemahaman yang keliru pula. Jadi ingatan berusaha mempertahankan gagasan yang persis dengan bentuk kesan yang sebenarnya sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dari pengalaman empiris setiap manusia.

## DAFTAR REFERENSI

Adjeng, S.G., 1987, *Konsepsi Empirisme David Hume*, Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, 2007, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta.

Hadiwiyono, Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius: Yogyakarta. Hardiman, F. Budi, 2007, *Filsafat Modern, Dari Marchiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Hume, David, 1748, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Project Gutenberg Distributed Proofreaders: USA.

\_\_\_\_\_, 1739, edited by Norton, 2003, *A Treatise of Human Nature*, Oxford University Press.

Jarvis, Matt, 2000, *Teori-teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran*, Nusamedia & Nusakamba: Bandung.

Lavine, T.Z., 2003, *David Hume, Risalah Filsafat Empirisme*, Jendela: Yogyakarta.

McKeachie, W.J. and Doyle, C.L., 1966, *Psychology*, Addison-Wesley Publishing: USA.

Mudhofir, Ali, 2008, *Persoalan, Teori, dan Aliran Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Etika*, Fakultas Filsafat: Yogyakarta.

Nuryawati, Jetti, 1987, *Epistemologi John Locke dan Pengaruhnya Terhadap David Hume*, Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta.

Sudarminta, J. 2002, *Epistemologi Dasar*, Kanisius: Yogyakarta. Suharnan. 2005, *Psikologi Kognitif*, Srikandi: Surabaya.

Verbeek, M., 1972, *Ingatan*, Yayasan Kanisius: Yogyakarta.

Bambang Priyono blog, "Dunia David Hume", <http://bambangpriyono.blogspot.com/2010/01/dunia-david-hume.html>, diakses pada tanggal 15 Mar 2010, pukul 14.06 WIB

Fuad Hasyim, 2009, Ingatan, PDF, di download tanggal 12 Februari 2010, pukul 13.28 WIB.

Microsoft Encarta, 2006, David Hume Quotation, 1993-2005 Microsoft Corporation

\_\_\_\_\_, 2006, search keyword "David Hume", 1993-2005 Microsoft Corporation

\_\_\_\_\_, 2006, search keyword: "Memory", 1993-2005 Microsoft Corporation